

Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an

Iftitah Jafar¹ - iftitahjafar@yahoo.co.id

Mudzhira Nur Amrullah² – mudzhira@uin-alauddin.ac.id

Abstract: This paper aims to examine the form of *da'wa* message in the *al-Qur'an*. It argues that the forms of proselytizing (*da'wa*) message in the *Qur'an* encompass; Qur'anic verses, prophetic tradition, scholar's opinions, research results, stories, and news. The Qur'anic verses play a major role in regard with *da'wa* message due to its distinctive functions, namely as guidance or humankind, criterion between right and wrong, evaluation standards for other holy scriptures, and as a medium of enlightenment. Hadith of the Prophet Muhammad, Saw., also considered as form of *da'wa* message because it interpret some verses or make clarifications of ambiguities which hide in some verses. While ulama roles is as a reference for religious studies as well as stories and news constitute the proselytizing message.

Abstrak: Paper ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk pesan dakwah dalam al-Qur'an. Beberapa bentuk pesan dakwah antara lain, ayat-ayat al-Qur'an, hadis nabi Muhammad Saw., pendapat para ulama, hasil penelitian, kisah-kisah, dan berita. Al-Qur'an menduduki peringkat tertinggi lantaran fungsinya yang signifikan, seperti sebagai pedoman hidup, pembeda yang hak dan batil, standar penilaian atau tolok ukur kitab suci lain, serta sebagai media pencerahan umat. Hadis nabi menjadi pesan dakwah karena fungsinya sebagai penjelas al-Qur'an. Pendapat ulama juga merupakan pesan dakwah karena ia menjadi rujukan dalam kajian keagamaan. Sedangkan hasil penelitian menjadi pesan dakwah karena dapat berfungsi sebagai ide pendukung dan pembuktian ilmiah dari pesan dakwah. Kisah-kisah dan berita juga merupakan bentuk dari pesan dakwah.

Kata Kunci: Bentuk pesan dakwah, kajian al-Qur'an, penafsiran, kontekstual

¹ Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

² Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan fondasi bagi seluruh sistem kehidupan. Ia meliputi keseluruhan topik ajaran Islam, mulai dari keyakinan, perintah hingga ajaran moral umum, seperti hak dan kewajiban, kriminalitas dan hukum, baik hukum pribadi maupun publik, dan masalah sosial lain. Ia mencakup prinsip-prinsip untuk membangun suatu masyarakat atau negara, pedoman dalam berinteraksi, aturan perang dan damai, hukum internasional dan hubungan eksternal, pedoman untuk mempertahankan dan menjaga perjanjian, kebijakan sosial ekonomi, dan hukum keluarga. (Nassimi 2008, hlm. 20).

Salah satu fungsi utama al-Qur'an adalah sebagai petunjuk dalam kehidupan. Dalam konteks dakwah, sebagai petunjuk, al-Qur'an selain memuat perintah untuk berdakwah dan cara berdakwah, juga menyediakan materi dakwah. Materi dakwah merupakan salah satu unsur utama dakwah. Materi dakwah adalah bahan-bahan, isi atau pesan yang akan didakwahkan kepada masyarakat. Pesan-pesan dakwah mencakup keseluruhan ajaran Islam, yakni apa-apa yang diturunkan dari Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw., yang wajib didakwahkan (QS. al-Mâ'idah (5), ayat 67).

Menurut Nurkhairat (2016), al-Quran dalam menggambarkan materi atau pesan dakwah yang akan disampaikan menggunakan banyak *term*. Dalam Sûrah Ali-'Imrân (3) ayat 104 disebut dengan istilah *khyr* dan *ma'rûf*, Sûrah Yûsuf (12) ayat 108 dan Sûrah al-Nahl (16) ayat 125 juga disebut dengan *sabîli* dan *sabîli rabbika*, Sûrah al-Hajj (22) ayat 67 dan Sûrah al-Qaşaş (28) ayat 87 disebut dengan *rabbika* dan dalam Sûrah al-Şâff (61) ayat 7 dengan *al-Islam*.

Pembahasan pesan dakwah dalam perspektif al-Qur'an, antara lain meliputi bentuk pesan dakwah dan sifat pesan dakwah. Makalah ini hanya akan membahas bentuk pesan dakwah. Dengan mengadopsi pendapat Windahi dalam Basit (2013) mengenai dimensi pesan dalam Ilmu Komunikasi, dapat digarisbawahi bahwa salah satu dimensi yang terkait dengan pesan dakwah adalah bahwa ia menggambarkan sejumlah kata-kata. Pada konteks ini pesan dakwah mengandung dua aspek yaitu isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). Isi pesan adalah pikiran sedangkan lambangnya adalah kata-kata atau

bahasa. (Basit 2013, hlm. 140). Isi pesan utama dakwah berasal dari teks-teks keagamaan, al-Qur'an dan hadis yang memang merupakan pesan pokok dakwah.

Agaknya sangat sedikit kajian-kajian terbaru tentang pesan dakwah. Salah satu karya baru yang memuat satu bagian tentang pesan dakwah adalah buku berjudul "Filsafat Dakwah" ditulis oleh Basit (2013). Dalam buku ini penulisnya mencermati hakekat pesan dakwah, yang antara lain membahas: 1. Karakteristik pesan dakwah, 2. Teori pesan dakwah, 3. Efektifitas pesan dakwah dan indikatornya. Namun kajian ini tidak didasarkan pada konsep pesan dakwah yang ditawarkan al-Qur'an. Kajian ini juga tidak membahas bentuk-bentuk pesan dakwah, khususnya yang terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karenanya, artikel tertarik untuk membahas bagaimana bentuk pesan dakwah dalam perspektif al-Qur'an.

Pesan Dakwah: Hasil Riset Pustaka

Pesan dakwah adalah bahan-bahan atau isi ceramah yang akan disampaikan dalam dakwah. Penyusunan pesan dakwah didasarkan pada kondisi obyektif *mad'u* yang diperoleh melalui pengamatan, interview atau telaah sumber-sumber tertulis. Dalam kajian pesan dakwah dikenal pesan utama dan pesan pendukung. Bahan dasar atau materi utama dakwah adalah al-Qur'an dan hadis, ditambah dengan pendapat ulama, hasil-hasil penelitian dari para ahli di bidangnya, kisah-kisah, dan berita.

Sejauh pembacaan penulis belum ada karya ilmiah yang secara khusus mengkaji pesan dalam al-Qur'an. Pembahasan pesan dakwah dalam al-Qur'an hanya disebutkan dalam ruang yang sangat terbatas pada beberapa literatur mengenai dakwah. Salah satu pembahasan dimaksud adalah hanya sebatas pada peran ibadah sebagai materi dan media dakwah. Sedangkan Jafar yang menyebutkan 4 bentuk pesan dakwah dalam al-Qur'an: 1. Al-Qur'an, 2. Hadis, Pendapat Ulama dan 4. Hasil Penelitian. (Jafar, 2009, hlm. 25). Tulisan ini berharga sebagai karya *preliminary* yang meletakkan dasar pijakan bagi penelitian lanjutan dalam kajian ini.

Pembahasan materi dakwah yang lebih luas dilakukan oleh Ali Aziz (2009, hlm. 318-331) dalam karya monumentalnya *"Ilmu Dakwah"*. Aziz mengemukakan sembilan jenis pesan dakwah sebagai berikut: 1. Ayat-ayat al-Qur'an, 2. Hadis Nabi Saw., 3. Pendapat para sahabat Nabi Saw., 4. Pendapat para ulama, 5. Hasil penelitian ilmiah, 6. Kisah dan pengalaman teladan, 7. Berita dan peristiwa, 8. Karya sastra, dan 9. Karya seni. Rumusan pesan dakwah ini didasarkan pada pengalaman penulisnya dan kenyataan di lapangan, dan sebagian besar didasarkan pada analisis Aziz pada ayat-ayat al-Qur'an. Klasifikasi bentuk-bentuk pesan dakwah dalam al-Qur'an ini memang sangat kental landasan skripturalnya.

Enjang & Aliyuddin (2009, hlm. 80-82), pada bab IV dalam bukunya yang berjudul *"Unsur-Unsur Dakwah"* sedikit membahas materi dakwah. Pada bagian ini penulis melansir beberapa pandangan ahli mengenai pesan dakwah, seperti Muhaemin & Sambas. Muhaemin, misalnya, melihat bahwa secara umum isi pokok al-Qur'an memuat:

1. Akidah: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan keyakinan, meliputi: rukun iman, atau segala sesuatu yang harus diyakini menurut ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah.
2. Ibadah: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan kegiatan ritual dalam rangka pengabdian kepada Allah swt.
3. Muamalah: aspek ajaran Islam yang mengajarkan berbagai aturan dalam tata kehidupan sosial, dalam berbagai aspeknya.
4. Akhlak: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata perilaku manusia sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan bagian dari alam sekitarnya.
5. Sejarah: peristiwa perjalanan hidup yang sudah dialami umat manusia yang diterangkan al-Qur'an untuk senantiasa diambil hikmah dan pelajarannya.
6. Prinsip-prinsip pengetahuan dan teknologi: yaitu petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya.
7. Lain-lain, baik berupa anjuran-anjuran, janji-janji, ataupun ancaman.

Menurut Sambas dalam Muhiddin (2002), al-Qur'an menjelaskan Islam sebagai pesan dakwah memiliki karakteristik unik dan *up to date*, yaitu:

1. Islam sebagai agama fitrah (QS. al-Rûm (30): 30)
2. Islam sebagai agama rasional dan pemikiran (QS. al-Baqarah (2): 164, QS. Ali 'Imrân (3): 191 dan QS. al-Rûm (30): 8).
3. Islam sebagai agama ilmiah, hikmah, dan fiqhiyah (QS. al-Baqarah (2): 269, QS. al-An'âm (6): 35, 93, QS. al-A'râf (7): 178 dan QS. al-Jumu'ah (62): 20).
4. Islam sebagai agama argumentatif (*hujjah*) dan demonstratif (*burhân*), (QS. al-An'âm (6): 83)
5. Islam sebagai agama hati (*qalb*), kesadaran (*wijdân*) dan nurani (*damîr*), (QS. Qâf (50): 37 dan QS. al-Shu'arâ' (26): 89).
6. Islam sebagai agama kebebasan (*hurriyah*) dan kemerdekaan (*istiqlâl*), (QS. al-Baqarah (2): 256).
7. Islam sebagai agama kedamaian dan kasih sayang seluruh alam (*rahmatan lil 'âlamîn*). (hlm. 151-152).

Dengan konsep pesan-pesan dakwah seperti ini secara implisit menghendaki perlunya wawasan yang luas bagi para dai, apalagi kalau menghadapi kalangan cendekiawan dan para pakar. Implikasinya adalah bahwa seorang dai harus senantiasa belajar, memperluas wawasan ilmu Islamnya, menyesuaikan dengan dinamika masyarakat sebagai obyek dakwah (*mad'û*).

Arifin (2011) dalam topik bahasan "*Merencanakan Pesan dan Metode Dakwah*" menyajikan berbagai teori komunikasi yang terkait dengan penyusunan pesan. Salah satu rumus klasik yang dikemukakan adalah AIDDA yang disebut juga dengan adaption process, yaitu: *attention, interest, desire, decision and action*. Artinya proses komunikasi dimulai dengan membangkitkan perhatian (*attention*), kemudian menumbuhkan minat dan kepentingan (*interest*), sehingga khalayak memiliki hasrat (*desire*), untuk menerima pesan yang dirangsangkan oleh komunikator, dan akhirnya diambil keputusan (*decision*) untuk mengamalkan dalam tindakan (*action*). (hlm. 250-251).

Arbi (2012, hlm. 254-267) menyiapkan satu bab dalam bukunya yang memuat pesan dakwah yakni bab 12 dengan judul “*Dakwah Profesional: Pendakwah dan Mitra Dakwah Mengemas Pesan Dakwah*”. Pembahasan ini secara garis besar dibagi ke dalam beberapa bagian, antara lain: 1. Mengemas pesan, 2. Berhati-hati dengan pesan dakwah, 3. Organisasi, struktur dan imbauan pesan, dan 4. Keseimbangan pesan verbal dan non-verbal. Dalam kaitan dengan imbauan pesan, Arbi menyebutkan 5 macam imbauan, salah satu diantaranya adalah imbauan motivasional. Imbauan motivasional menggunakan imbauan motif (*motive appeals*) yang menyentuh kondisi intern diri manusia. Dengan menggunakan beberapa mazhab psikologi, kita dapat mengklasifikasikan motif pada dua kelompok besar, yaitu motif biologis dan motif psikologis. Manusia bergerak bukan saja didorong oleh kebutuhan biologis seperti lapar dan dahaga, tetapi juga karena dorongan psikologis seperti rasa ingin tahu, kebutuhan akan kasih sayang, dan keinginan untuk memuja. (Arbi 2012, hlm. 263).

Beberapa karakteristik Islam, Alhidayah (2008) yang harus disampaikan di saat memberikan dakwah adalah: 1) Ia berasal dari Allah Swt. (*from God*). Karakteristik pertama adalah bahwa Islam datang dari Allah dan bukan dari manusia. Ini berarti keyakinan telah diresepkan oleh Allah (*aqidah*), juga hukum-hukum (*shari'ah*), dan perilaku moral (*akhlâq*) juga merupakan hasil petunjuk Ilahi dari Allah swt. 2) Ia lengkap (*complete*). Karakteristik kedua adalah Islam sebuah jalan hidup yang lengkap, ini berarti tidak menegasikan berbagai aspek, juga tidak berarti manusia tidak perlu lagi meningkatkan, menambah atau menyempurnakannya. 3) Ia jelas (*clear*). Karakteristik ketiga adalah bahwa Islam sudah jelas karenanya manusia dapat memahaminya. Islam memiliki jawaban untuk semua pertanyaan seseorang, dalam cara manusia dapat memahami dan mengimplementasikan. 4) Komprehensif (*comprehensive*). Sebagai tambahan dari suatu cara yang hidup yang komplit, Islam juga komprehensif, yang berarti bahwa dia meliputi seluruh aspek keberadaan manusia. Dia menyediakan petunjuk bagi anak-anak dan orang tua, misalnya, bagi pemerintah dan rakyatnya. Dia dapat diterapkan pada individu, keluarga dan seluruh masyarakat. 5) Seimbang (*balanced*). Karakteristik kelima adalah bahwa Islam se-

imbang antara aspek-aspek fisik dan spiritual, dan juga moderat (tidak ekstrim). Ini berarti bahwa semuanya akan diberikan sesuai haknya, dan kebutuhan fisik seimbang dengan kebutuhan spiritual. 6) Praktis (*practical*). Islam juga sebuah agama yang praktis (jalan hidup), karena itu kalau dia tampaknya sulit dibuat menjadi lebih mudah. Misalnya, jika sulit bagi seseorang berdiri dalam shalat lima waktu, dia boleh duduk. Dengan cara ini Islam tak menjadi beban bagi para pemeluknya.

Ajaran-ajaran yang dikandung al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan: sosial, politik, ekonomi, dan pertahanan. Di mata McCarthy (2011) sebagaimana disebutkan dalam karya barunya *The Grand Jihad* "da'wa is proselytism, but not involving only spiritual elements---for Islam is not merely a religion, and spiritual elements are just a small part of doctrine. In truth, Islam is a comprehensive political, social, and economic system with its own authoritarian legal framework, shari'a, which aspires to govern all aspects of life." (dakwah adalah penyebaran agama, namun tidak melibatkan hanya elemen spiritual saja, karena Islam bukan hanya semata agama, dan elemen spiritual yang hanya sebagian kecil dari ajaran agama. Islam, pada hakekatnya adalah sistem politik, sosial dan ekonomi yang komprehensif dengan kerangka hukum otoritasnya, yakni syariah yang menginspirasi semua aspek kehidupan).

Sebagian peneliti dakwah melihat bahwa pesan-pesan dakwah itu dinamis dalam arti bisa disesuaikan dengan kondisi insidental penerima dakwah. Dalam kasus dakwah terhadap orang yang belum dikenal dalam pertemuan sepintas, misalnya sesama penumpang dalam perjalanan. Dakwah dapat dimulai dengan bertanya, misalnya kenapa anda memakai salib? Apa signifikasinya? (Topiknya tentu: Apakah Isa as. disalib?). Kenapa anda memakai Teeka, Vermillon atau Mangalsutra? (Topiknya: Status Wanita dalam Agama Hindu). Selama musim Natal: Apa signifikansi hari Natal? (Topiknya: Apakah Yesus itu Tuhan? Atau Dapatkah Tuhan itu dilahirkan? Di saat terjebak dalam kemacetan lalu lintas selama prosesi acara Ganesh Chartuthi: pertanyaannya Siapa itu Ganesh? (Topik: Konsep Tuhan dalam Agama Hindu). Mengingat India adalah negara multi-kultural, terdapat beberapa festival yang memberi kesempatan untuk memperkenalkan dakwah dengan mena-

nyakan pertanyaan-pertanyaan sederhana terkait dengan festival tersebut. Peneliti juga menambahkan ketimbang menjelaskan kebaikan-kebaikan agama Islam kepada orang asing, lebih baik meminta mereka menyampaikan penilaiannya tentang segi-segi Islam yang tidak baik menurut mereka (Form of Da'wa, 2009).

Pesan-pesan dakwah seperti ini memang menarik dan menantang yang harus dikembangkan oleh dai sesuai dengan obyek dakwah dan situasi lingkungan dakwah yang mengitarinya. Untuk kasus Indonesia mungkin ada yang lebih spesifik, terhadap pria pemakai keris antik, kalung antik, gelang antik dan cincing dengan permata batu. Kepada pemakai pertanyaan yang mungkin bisa diajukan antara lain adalah apa signifikansi penggunaan perhiasan-perhiasan tersebut? Topik sesungguhnya adalah akidah Islam, akan tetapi dimulai dari kasus penyimpangan akidah. Di sebagian masyarakat kita ada keyakinan bahwa benda-benda seperti itu bertuah, dapat menolak bahaya dan menda-tangkan keberuntungan. Saat ini di Indonesia dan di beberapa negara lain, seperti Thailand, masyarakat lagi demam batu bacan. Kondisi ini kemungkinannya terinspirasi antara lain dari film: "Joda Akbar" dari India dan "King Sulaiman" dari Turki di mana penggunaan perhiasan batu agak mencolok.

Batu-batu mulia ini diformat menjadi hiasan yang menarik, cincin, gelang dan kalung. Selain menarik batu-batu ini diyakini sebagian orang cocok digunakan untuk keperluan tertentu seperti: dagang, pengasih dan wibawa. Hiasan batu-batu ini diburu penggemar sehingga harganya cukup mahal, jutaan bahkan milyaran rupiah. Di masyarakat Bulukumba, Sulawesi Selatan dulu, misalnya, ada keyakinan, bahwa ada kalung tertentu disebutnya "kalung babi" dan mustika besi kalau dipakai oleh seseorang, dia akan kebal terhadap benda-benda tajam. Di berbagai daerah di Indonesia akan dijumpai banyak ragam khazanah benda-benda yang memiliki nuansa magik dan diberi perlakuan khusus, misalnya dengan ritual-ritual khusus pada waktu-waktu tertentu, misalnya malam Jum'at.

Analisis Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Al-Qur'an

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap ayat-ayat al-Qur'an diperoleh informasi bahwa bentuk-bentuk pesan dakwah dalam perspektif Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Pesan Dakwah dalam Bentuk Ayat-Ayat al-Qur'an

Pesan dakwah terutama sekali didasarkan pada otoritas sumber-sumber utama agama Islam yaitu al-Qur'an. Dasar yang dapat dipegangi adalah QS. al-Baqarah (2) ayat 213, "Manusia itu adalah umat yang satu, (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan." (Kemenag, 2014, hlm. 33).

Al-Qur'an menempati urutan pertama dan utama dalam peringatan pesan dakwah karena di samping sebagai Firman Allah, ia juga memegang peranan sangat penting dalam kehidupan. Al-Qur'an memiliki beberapa fungsi antara lain:

Kitab Petunjuk (Hudan)

Manusia meskipun merupakan makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna dan diberi potensi akal, sebagai makhluk yang mulia, mereka juga memiliki berbagai keterbatasan. Demikian pula dengan watak intrinsiknya dan imannya yang fluktuatif, karena itulah petunjuk senantiasa diperlukan. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia (QS. al-Baqarah (2) ayat 185). Manusia sepanjang sejarahnya senantiasa disiapkan petunjuk oleh Allah swt. melalui pengutusan Rasul dan diturunkannya kitab suci. Hanya saja sejarah menunjukkan betapa banyak manusia yang gagal dalam meraih petunjuk Tuhan. Hingga kini pun manusia masih banyak yang enggang merangkul petunjuk Tuhan, tingkat apresiasi orang terhadap Al-Qur'an, misalnya, masih lebih dominan tadarrusan atau dimusabahkan. Hanya sekedar dibaca-baca tapi belum dibaca dengan sesungguhnya, dan sudah barang tentu mendapat pahala. Tingkat apresiasi lebih tinggi membaca dan memahami maknanya masih

juga terbatas pada kalangan tertentu. Hal ini antara lain disebabkan: belum meratanya distribusi Al-Qur'an dan terjemahnya. Yang demikian ini tentunya memerlukan motivasi dari para dai agar masyarakat terdorong untuk membeli kitab suci Al-Qur'an yang mempunyai terjemahan dalam Bahasa Indonesia. Pemerintah dan lembaga keagamaan juga hendaknya memfasilitasi distribusi Al-Qur'an dan terjemahnya.

Apresiasi Al-Qur'an tertinggi adalah tercapainya level pengamalan petunjuk Al-Qur'an. Level apresiasi inilah yang kelihatannya secara umum yang paling rendah, meskipun sebagian masyarakat Islam telah melakukannya bahkan sebagian kecil di antaranya kalau bisa dikatakan over, khususnya dalam ayat-ayat jihad dan perang. Pemahaman dan pengamalan ayat-ayat seperti ini memerlukan panduan dari pembimbing yang moderat disertai tersedianya tafsir ayat yang lebih kontekstual. Pemahaman ayat jihad dan perang yang berujung pada tindakan teror lebih pada dataran pemahaman tekstual, terlepas dari konteks. Dengan pemahaman seperti ini perintah membunuh dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang secara kontekstual mengacu pada kondisi perang justru dipahami dan diamalkan dalam kondisi damai. Akibatnya korban dari orang-orang tak bersalah tidak bisa dihindarkan, atau dianggap bersalah oleh mereka karena menghalangi jihad atau korban dianggap memang layak dibunuh karena termasuk golongan kafir.

Pemisah antara yang Hak dan yang Batil (Furqân)

Kata *furqân* disebutkan tujuh kali dalam Al-Qur'an, seperti QS. al-Furqân (25) ayat 1). Derivasi kata *furqân* adalah *faraqa* yang berarti: memisahkan, membedakan dan membelah. (Omar 2007, hlm. 235). Furqan mengandung 2 makna: 1. *Standard of true and false* yakni standar kebenaran dan kebatilan, 2. *Criterion of right and wrong* yaitu kriteria benar dan salah ('Omar, 2010, hlm. 425). Di mata al-Isfahânî, *furqân* lebih menekankan pada perbedaan antara yang hak dengan yang batil dan antara yang benar dan yang salah. Hak dan batil senantiasa menghadang perjalanan seseorang muslim. Idealnya seorang muslim harus selalu berada pada posisi yang hak dan mempertahankannya. Sebaliknya kebatilan seyogyanya dijauhkannya dari kehidupan seorang muslim. Namun demikian dalam prakteknya seorang muslim terka-

dang terjerumus dalam kebatilan. Bagi orang-orang tertentu silau dalam melihat jalan hidupnya sehingga tidak mampu membedakan antara yang hak dan yang batil. Umat selayaknya bersyukur kepada Allah atas Al-Qur'an karena dengannya diketahui mana yang hak dan mana yang batil. Apa yang dinyatakan hak oleh Al-Qur'an itulah yang hak sesungguhnya, dan sesuatu yang dipandang batil oleh Al-Qur'an berarti itu memang suatu yang batil. Salah satu fungsi Al-Qur'an memang memberi pembatas antara yang hak dan yang bathil (QS. al-Baqarah (2) ayat 185).

Menurut Zayn al-Dîn al-Râzî dalam Hefni (2015, hlm. 30), Al-Qur'an sebagai pembeda (*al-furqân*) memang diturunkan untuk mempertegas hal-hal yang tidak disepakati manusia, yaitu penentuan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram. Di mata al-Zuhaylî (2002, hlm. 360), penurunan *al-furqân* ini bertujuan agar menjadi peringatan untuk menakuti manusia dan jin dari azab Allah jika mereka tidak beriman kepada keesaan Allah.

Pembenar dan Standar Ujian atas Kitab Suci (Muşaddiq dan Muhaymin)

Poin ini didasarkan pada QS. al-Mâ'idah (5) ayat 48, "Dan Kami telah menurunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, (yaitu kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka dengan apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." Ada dua fungsi utama Al-Qur'an dalam ayat ini yaitu": pertama, kitab suci Al-Qur'an berfungsi sebagai pembenar dalam arti meluruskan (*muşaddiq*) ajaran yang terkandung dalam kitab selain Al-Qur'an. Olehnya itu inti dasar ajaran Tuhan yang terdapat dalam Al-Qur'an dipastikan ada dalam kitab suci samawi sebelumnya. Kedua, Al-Qur'an berfungsi sebagai standar penilaian atau tolok ukur (*muhaymin*) atas kandungan isi kitab suci yang lain.

Berbagai penafsiran yang ditawarkan para mufassir terhadap kata *muhayminan alayhi*. Ridhâ (1975, hlm. 321), misalnya, melihat bahwa

kata *muhayminan alayhi* dalam ayat ini digunakan untuk menjelaskan Al-Qur'an sebagai faktor utama dalam menentukan mana yang benar dan mana yang salah dalam kitab suci sebelumnya. Al-Zamakhshari (n.d, hlm 35) menafsirkan kata *muhayminan alayhi* dengan *raqīban alā' sâir al-kutub*, yakni Al-Qur'an berfungsi sebagai penjaga seluruh kitab yang diturunkan Tuhan kepada para Nabi-Nya. Manşûr (2003, hlm. 142) mengemukakan bahwa salah satu makna kata *muhayminan alayhi* adalah *qâ'iman alâ al-kutub*, yang berarti Al-Qur'an datang untuk menegaskan ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.

Pembawa Rahmat (Rahmat)

Salah satu bentuk rahmat Allah adalah diturunkannya al-Qur'an (QS. al-Rahmân (55) ayat 1-2). Kata rahmah antara lain berarti: kelembutan (*riqqah*), empati (*ta'aththuf*), pemberian maaf (*maghfirah*), penyayang (*hanan*), rezki dan lokasi yang subur. Rahmat bagi semesta alam (*rahmatan li al-'âlamîn*) berarti memiliki empati dan sikap yang baik terhadap seluruh makhluk di alam semesta. Rahmat meliputi segala bentuk kebaikan untuk manusia di dunia dan di akhirat. Rahmat adalah salah satu sifat Allah yang paling menonjol. Dia selalu mengedepankan sifat ini dari sifat-sifat lainnya dalam memilih, menetapkan dan memprioritaskan semua perkara (QS. al-An'am (6) ayat 12). (Hefni 2015, hlm. 30).

Al-Qur'an merupakan rahmat bagi manusia (QS. al-Naml (27) ayat 76-77) sebagai sumber dan penyebar kasih sayang bagi segenap alam. Nilai-nilai yang dikandung Al-Qur'an akan membantu mewujudkan perasaan kasih di antara sesama, bahkan terhadap lingkungan sekitar. Ayat-ayat al-Qur'an apabila dipahami dengan benar akan menciptakan kasih sayang di antara umat manusia. Sebaliknya kesalahan dalam memahaminya akan menyebabkan kebencian dan permusuhan. Nilai rahmat yang dikandung al-Qur'an bisa diraih oleh siapa saja baik muslim maupun non-muslim. Di perguruan tinggi Barat, misalnya, terdapat banyak pakar dan professor studi al-Qur'an dan Tafsir padahal mereka bukan Muslim. Mereka mengajarkan *Qur'anic Studies* dan Tafsir Studies kepada mahasiswa dari berbagai belahan dunia, termasuk

dunia Islam. Mereka menjadi pengajar studi al-Qur'an di berbagai negara, menjadi pembimbing dan penguji tesis dan disertasi dalam studi al-Qur'an. Sebagai tambahan, mereka juga menjadi pemakalah dalam konferensi internasional studi al-Qur'an dan menghasilkan berbagai karya ilmiah dalam bidang studi al-Qur'an.

Penawar Penyakit (Shifā')

Shifā' dalam Bahasa Indonesia berarti obat atau penawar. Dalam Bahasa Inggris, *shifā'* antara lain diterjemahkan dengan *cure*, *healing* dan *recovery* (Wehr 1974, hlm. 479). Sebagaimana fisik, hati juga akan mengalami sakit jika di satu sisi iman sedang lemah dan di sisi lain besarnya godaan dari luar. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai penawar penyakit-penyakit rohani (QS. al-Isrā' (17) ayat 82 dan QS. Yūnus (10) ayat 57). Penyakit rohani ini terkadang diderita seseorang meskipun ia tidak menyadarinya. Jenis penyakit ini memerlukan latihan dan kesabaran untuk penyembuhannya.

Resep-resep penyembuhan berbasis al-Qur'an memang terbukti dapat membantu proses pemulihan. Saat ini telah banyak pusat rehabilitasi pemakai narkoba memberikan terapi berdasarkan konsep-konsep al-Qur'an. Hasilnya sangat menggembirakan pasien yang memang dengan sungguh-sungguh menginginkan pemulihan yang ditandai dengan rajin mengamalkan relatif cepat proses penyembuhannya. Selain itu, pengobatan dengan sistim rukyat khususnya bagi mereka yang diganggu makhluk halus, seperti jin menjadi fenomena yang menarik. Sistim pengobatan ini menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh teraphist dengan gerakan-gerakan dan sentuhan tertentu. Dengan bacaan ayat-ayat tertentu jin yang merasuk ke tubuh seseorang akan diminta keluar dari tubuh pasien dengan sukarela atau dengan paksaan.

Pembawa Pencerahan

Sebagai kitab suci, al-Qur'an mengemban misi pencerahan bagi manusia. Allah berfirman dalam QS. Ibrāhīm (14) ayat 1, "*Alif, lam rā* (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang

dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.” Menurut al-Şâbûnî (1981, hlm. 90), *ẓulumât* pada ayat ini berarti kebodohan, kesesatan dan kekafiran. Quṭb (1992, hlm. 2085) menafsirkan lafal *ẓulumât* dalam ini dengan kegelapan akibat: angan-angan, politeis dan kerancuan tata nilai. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Islam sangat menekankan konsep perubahan karenanya dakwah semestinya lebih banyak difungsikan sebagai *agent of social change*. Dakwah hendaknya diarahkan pada penciptaan suasana yang kondusif untuk terjadinya perubahan. Tuhan sendiri tidak akan merubah suatu kaum sehingga mereka merubah apa yang ada pada mereka (QS. al-Ra’d (13) ayat 11). Perubahan diharapkan terjadi pada aspek sikap mental, pola pikir, dan sosial.

Dakwah yang berorientasi pada pengembangan masyarakat membutuhkan dai pelopor yang terjun langsung dan bersama warga melakukan perbaikan dalam aspek pembangunan yang menjadi prioritas. Da’i pengemban masyarakat ini diharapkan dari para sarjana dengan latar belakang Ilmu Pengembangan Masyarakat (*Community Development*) atau Ilmu Kesejahteraan Sosial (*Social Welfare*). Da’i pengemban masyarakat ini tentunya dilengkapi dengan berbagai keterampilan, antara lain Participatory Research, pemetaan aset (*asset mapping*) dan Focuss Group Discussion (FGD). Dengan *asset mapping* masyarakat akan terbantu dalam mengenal potensi yang dimiliki yang akan dikembangkan. Potensi dimaksud antara lain: sumber daya, sosial, budaya, ekonomi, politik dan religius. Da’i pengemban masyarakat ini dalam melakukan tugas pengembangan mereka juga berperan sebagai: 1. Mediator antara masyarakat dengan lembaga pemberi bantuan, baik dana, peralatan maupun tenaga ahli. 2. Penghubung antara masyarakat dengan pihak pemerintah melalui dinas atau kementerian yang terkait, dan antara masyarakat dengan perguruan tinggi.

Al-Qur’an menuntun manusia untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat sebagai tujuan dakwah. Kitab suci ini selain berfungsi sebagai pesan dakwah ia juga menjadi pedoman dasar dalam pelaksanaan dakwah. Dengan kekayaan khazanah yang dimilikinya al-Qur’an bagaikan sumber mata air yang tak pernah kering tetap menawarkan konsep-konsep *up to date* bagi kajian-kajian keislaman kontemporer.

Dalam beberapa tahun terakhir ini agaknya dunia menggiring kita dalam diskursus: demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM), gender, dan hubungan antar agama. Agar al-Qur'an dapat secara kontinyu memberikan kontribusi dalam menuntun manusia dalam menapaki liku-liku hidupnya jika ia ditafsirkan sesuai irama perkembangan kehidupan khususnya dalam bidang sains dan teknologi. Penafsiran, karena ia sebagiannya merupakan refleksi sosiologis dan politis yang terkait dengan waktu dan setting sosial tertentu, olehnya itu harus senantiasa ditinjau, dievaluasi, dikritisi dan diperbaharui. Makanya, reinterpretasi menjadi sesuatu yang niscaya bila umat tetap ingin mendasarkan amalan dengan wawasan Al-Qur'an. Tanpa reinterpretasi konsep-konsep *Qur'ani* yang sejatinya kaya dengan pelita kehidupan menjadi konsep yang redup.

Apabila reinterpretasi masih belum mampu menjembatani konsep ideal dengan realitas kehidupan, maka metode penafsiran perlu ditinjau ulang. Atau menggagas metode penafsiran yang lebih kondusif yang memungkinkan al-Qur'an berdialog dengan manusia. Metode penafsiran kitab suci tidak mesti harus selalu berasal dari kalangan pakar studi Qur'an atau Tafsir muslim. Namun demikian, meskipun secara historis dan latar belakang, suatu metode berasal dari non-muslim sejauh ia dapat membantu dalam proses pemahaman dan tidak mengutak-atik apa yang mayoritas muslim dianggap "final" dapat digunakan. Dalam konteks ini hermeneutika yang awalnya digunakan dalam interpretasi Bible, patut dipertimbangkan. (Syamsuddin 2009, hlm. 76-86) Umat Islam memerlukan pendekatan tafsir transformatif

Bagi dunia Barat sendiri, khususnya Amerika, Islam dianggap agama yang paling pesat perkembangannya. Hal ini antara lain disebabkan ketekunan dan ketangguhan para dainya yang tak jemu-jemu nya memperkenalkan Islam. Di samping itu pertumbuhan populasi muslim karena kelahiran memang tinggi dibanding masyarakat lainnya. Pada masyarakat pluralistik seperti Amerika siapa yang paling intens dalam presentasinya akan mendapatkan simpati publik yang paling banyak dan karenanya juga akan mendapatkan penganut yang paling banyak. Lovering (1979) menulis bahwa agama Kristen telah gagal secara memilukan. Kini saatnya Islam menawarkan keselamatan

(*salvation*) dari kemabukan, seks bebas, korupsi, politis, kekerasan, penghujatan, dan gaya hidup yang rusak yang menerpa dunia Kristen.

Marty (2016) berbicara mengenai beberapa sifat yang telah melekat pada etos Amerika yang tetap akan bertahan. Islam menurutnya akan mampu menjawab dengan baik banyak di antaranya, 1). Pluralisme dan eksperimentalisme: telah menjadi ciri umum keinginan orang-orang Amerika untuk mencari dan mempraktekkan spiritual alternatif. Karenanya Islam akan menyentuh telinga, jika disampaikan unsur-unsur *distinktifnya*. 2). Skripturalisme: ketertarikan pada suatu wahyu tertulis. Al-Qur'an sebagai Firman Tuhan sesuai dengan distingsi ini. 3). Pemikiran yang mencerahkan: Islam memiliki alternatif yang andal yang ditolak secara emosional oleh Kristen kontemporer. 4). Sukarelawan: pandangan bahwa gereja atau institusi seharusnya didukung kontribusi sukarela ketimbang dari negara. Islam menetas di Amerika, dan karenanya harus lebih menarik perhatian di wilayah ini.

Namun demikian, menurut Poston (2016) umat harus melakukan perubahan jika ingin mendapatkan ciri-ciri tersebut. Beberapa hal sebaiknya dipertimbangkan: a. Islam di Amerika harus mengembangkan suatu kepemimpinan asli (*indigenous leadership*), atau mengadopsi sifat asing secara distinktif, yang akan menghambat pertumbuhannya. b. Para muallaf hendaknya berhenti mengadopsi nama Arab (*arabic name*) sewaktu pindah agama. c. Berusaha merubah image stereotif Islam (*stereotypical images*) yang hanya sebagai representasi teroris Iran dan Libia, aktivis kulit hitam, dan pria patriotik berlebihan. d. Polemik anti Kristen (*anti-Christian polemic*) harus segera dihentikan. e. Kesatuan (*unity*) sebagaimana yang dimimpikan Muslim sebagai pencarian yang sia-sia, dan sebaiknya dilarang. f. Pendekatan misi sekte Gereja (*low-Church missiological approach*) mestinya diperluas dan dikembangkan secara kontinyu. Muslim awam harus dimobilisasi dalam mendukung program pemerintah.

Sebagai firman Tuhan, ayat-ayat Al-Qur'an harus diperlakukan secara proporsional. Membacanya dalam ceramah hendaknya didahului dengan *taawwudz* dan didasarkan pada ilmu tajwid. Di dalam mengemukakan ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan inti pembahasan atau dalil sebaiknya dikemukakan penafsiran dari para mufassir. Hen-

daknya dijauhkan penafsiran atau pemahaman parsial dan atomistik dengan memerhatikan korelasi ayat (*munâsabah*) dan sebab pewahuan (*asbâb nuzûl*), kalau ada. Dai sebaiknya menghindari klaim pemahaman dan penafsirannya terhadap suatu ayat atau penggalan ayat dengan mengatakan bahwa demikianlah yang dikehendaki Tuhan. Sepatutnya dia mengatakan bahwa demikianlah pemahaman saya terhadap ayat ini. Maksud hakiki Firman-firman Tuhan hanya Tuhanlah yang mengetahuinya, dalam hermeneutika disebutkan bahwa intensi pengarang hanya diketahui oleh pengarang (*author*). Mufassir hanya mencoba dengan segala kelebihan dan keterbatasannya untuk menangkap makna dari simbol-simbol bahasa Al-Qur'an.

Pesan Dakwah dalam Bentuk Hadis Nabi Saw

Hadis yang mencakup segala perkataan, perbuatan dan takrir Nabi merupakan pesan utama dakwah. Posisi strategis ini secara eksplisit disebutkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Allah berfirman dalam QS. al-Hasyr (59) ayat 7, " ...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." Dalam QS. Ali 'Imrân (3): 31, ditegaskan bahwa menaati Rasul merupakan tanda kecintaan kepada Allah. Pada ayat 32, tercantum perintah untuk menaati Allah dan Rasul-Nya, dan ancaman bagi mereka yang berpaling. QS. al-Nisâ' (4): 59, tertera perintah untuk menaati Allah, Rasul-Nya dan *ulil amri*. Dalam ayat ini pula disebutkan kalau terjadi perbedaan pendapat tentang sesuatu agar kembali kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya).

Tegasnya perintah mengikut Rasul sangat rasional karena Rasul tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu melainkan wahyu dari Tuhan (QS. Al-Najm (53): 4). Apa yang datang dari Rasul menjadi pedoman hidup bagi seorang muslim, karena memang beliau sebagai suri teladan yang baik (QS. al-Ahzâb (33): 21. Rasulullah memang sangat layak dijadikan teladan dalam kehidupan mengingat beliau mendapatkan pengakuan dari Allah swt. sebagai seorang yang benar-benar memiliki perangai yang agung (QS. al-Qalam (68): 4). Beliau juga sangat merasakan penderitaan orang lain, sangat menginginkan keimanan dan

keselamatan terhadap mereka, dan amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin (QS. al-Tawbah (9): 128).

Sehubungan dengan posisi sentral Nabi Muhammad Saw. dalam otoritas keagamaan, dalam Al-Qur'an diperoleh beberapa etika bagaimana seharusnya umat Islam memperlakukan beliau atau hadisnya. Dalam QS. al-Hujurât (49): 1, misalnya, tercantum larangan kepada kaum muslimin untuk mendahului Allah dan Rasul-Nya, yang dipahami dengan orang-orang mukmin tidak boleh menetapkan sesuatu hukum, sebelum ada ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Dalam ayat 2 disebutkan larangan meninggikan suara lebih keras dari suara Nabi. Larangan ini sangat signifikan karena dapat menyakiti hati Nabi, yang berimplikasi pada hapusnya amal perbuatan seseorang. Sikap dan perilaku seseorang yang cenderung melemahkan posisi dan mengesampingkan hadis-hadis Rasulullah saw. dalam mengatur kehidupan dapat dianggap bagian dari cakupan larangan tersebut.

Sebagaimana teks Al-Qur'an, teks hadis juga tetap, tidak mengalami perubahan meskipun terjadi loncatan perubahan yang dahsyat dalam kehidupan. Kalau demikian bagaimana hadis dapat memberi kontribusi dalam tatanan dunia yang sudah sangat berbeda? Seperti Al-Qur'an yang senantiasa menuntut reinterpretasi untuk menyesuaikan dengan kondisi kontemporer, hadis juga memerlukan syarah yang lebih kondusif. Kajian baru memang akan muncul kalau kita berani memberikan penafsiran ulang terhadap hadis tersebut. Semakin luas makna yang kita berikan pada hadis akan semakin kaya bahan kajian untuk didiskusikan sebagai landasan berakidah, beribadah dan bermuamalah. Dengan cara ini kekuatan hadis sebagai konten dakwah Islam bisa digunakan dalam era modern. Pada prinsipnya hadis memiliki peran sebagai penjelas Al-Qur'an yang pada umumnya berbentuk garis besar. Karenanya hadis dapat digunakan para dai sebagai pesan-pesan dakwah dalam seluruh aspek kehidupan, khususnya dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti HAM, demokrasi, gender, pluralisme dan lain-lain (Integritas hadits, 2010. p. 5).

Meskipun Hadis termasuk pesan pokok dakwah di samping Al-Qur'an, ia menempati posisi kedua dalam hirarki otoritas teks keagamaan. Karena itu hadis tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an

sebagai sumber pertama dan utama. Dai seharusnya berhati-hati dalam membedakan hadis dengan perkataan sahabat atau pendapat ulama. Dalam mengemukakan hadis sebaiknya memerhatikan penjelasan (*sharah*) hadis dari ulama, demikian pula pandangan ulama atas kedudukan hadis yang dijadikan pembahasan. Secara historis, meski pun penggunaan hadis-hadis lemah diperbolehkan dalam dakwah dalam rangka targhib dan tarhib, dai hendaknya ekstra hati-hati. Kehati-hatian dalam hal melihat audience yang dihadapi dan dalam memberikan penjelasan terhadap hadis-hadis seperti itu. Khususnya hadis-hadis yang menggambarkan amalan yang kecil dengan pahala yang fantastik, karena hal ini di satu sisi dapat mendorong orang meningkatkan amalannya, tetapi di sisi lain juga dapat membuat orang malas beramal karena merasa amalannya sudah memadai.

Pesan Dakwah dalam Bentuk Pendapat Ulama

Ulama memainkan peran sentral dalam dakwah karena ia mengemban amanah kesinambungan Risalah Ilahiyah. Sebagai ahli agama, pendapatnya dapat dijadikan sebagai pesan dakwah. Posisinya di tengah-tengah masyarakat memang sebagai rujukan dan konsultan agama. Dalam QS. al-Anbiyâ' (21): 7, Allah berfirman: "Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui." Selanjutnya dalam QS. Fâṭir (35): 28, Allah berfirman: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." Yang dimaksud ulama di sini adalah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Posisi pendapat ulama sebagai pesan dakwah ini juga diperkuat dengan hadis "*al-'ulamâ'u warathat al-anbiyâ'*" artinya ulama itu pewaris para Nabi. Selain itu hadis tentang pengutusan Mu'âdh bin Jabal ke Yaman sebagai hakim dan muballigh juga dapat dijadikan landasan.

Dalam hadis tersebut disebutkan sewaktu Rasulullah saw. Mengutus Mu'âdh bin Jabal ke Yaman, beliau bertanya kepadanya dengan apa engkau menetapkan hukum, Mu'âdh menjawab, dengan Kita-

bullah. Kemudian Rasul bertanya lagi jika engkau tidak menemukan dalam Kitabullah, Mu'adh menjawab, dengan Sunnah Rasulullah. Rasul melanjutkan pertanyaannya jika engkau tidak mendapati dalam Sunnah Rasulullah, Mu'adh menjawab saya berijtihad. Dari hadis ini dipahami bahwa dalam kedudukan Mu'adh sebagai hakim/ulama, pendapatnya bisa dijadikan acuan ketetapan hukum, berarti dalam konteks dakwah, pendapat ulama juga bisa dijadikan pesan dakwah.

Ulama yang dikutip pendapatnya hendaklah disebutkan namanya demikian pula lembaganya. Pendapat yang dikutip tentunya tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis. Pendapat mereka tetap perlu dikritisi dengan mempelajari argumen-argumennya. Dai selayaknya menghindari taklid dan fanatisme kepada ulama dan pandangan kegamaan tertentu. Dia harus terbuka kepada setiap pendapat lalu membanding-bandingkannya dengan pendapat lain kemudian mengambil pendapat yang dianggap lebih kuat.

Hasil Penelitian sebagai Bentuk Pesan Dakwah

Salah satu penekanan dalam kegiatan dakwah adalah dilakukan dengan hikmah, yakni perkataan yang tepat sesuai kebenaran. Landasannya adalah QS. Yusuf (12) ayat 108, "Katakanlah: inilah jalan (agama)-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik."

Muhammad Asad melihat bahwa kata *baṣīrah* dalam ayat ini memiliki konotasi abstrak, yakni "melihat dengan akal." Karena itu, menurutnya, kata ini menunjukkan fakultas pemahaman berdasar pada wawasan kesadaran, dan secara lebih tegas sebagai sebuah pembuktian yang dapat diterima atau dapat diverifikasi oleh akal. Pesan dakwah sebaiknya didasarkan pada pembuktian logis, hasil telaah yang cermat atau hasil penelitian di laboratorium dalam bidang tertentu apalagi dalam menghadapi obyek dakwah yang semakin cerdas dan kritis. (Jafar, 2010 hlm. 57).

Dalam mengemukakan hasil penelitian, para da'i diminta untuk menyebutkan kualifikasi peneliti dan tahun penelitian. Demikian pula lembaga penelitian. Kualifikasi ini menentukan kredibilitas hasil pene-

litan. Penyebutan tahun penelitian juga dimaksudkan untuk membandingkan dengan hasil penelitian lain. Untuk maksud ini da'i hendaknya menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga penelitian, atau berlangganan jurnal-jurnal hasil penelitian. Ceramah para da'i dianggap tidak menggugah (*striking*) dan tidak meyakinkan (*convincing*) kalau tidak ditopang dengan hasil-hasil penelitian dalam materi terkait. Sebagai contoh hikmah-hikmah di balik keharaman babi. Berdasarkan penelitian, tubuh babi merupakan media akumulasi berbagai bakteri. Karenanya babi dapat menularkan berbagai penyakit, termasuk *flu babi* (H1N1). Dalam hal keharaman mengkonsumsi darah dapat ditunjukkan hasil penelitian terkait. Dr. Ellin Herlia, peneliti Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, misalnya, dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa darah merupakan tempat mikroba, tempat suburnya bakteri. Kalaupun darah direbus bakteri tetap tidak akan terbunuh. Menurutny, penyakit akan muncul enam jam setelah mengkonsumsi darah. Penyakit yang berasal dari hewan yang pindah ke manusia antara lain: keracunan, demam dan muntaber (Suyanto, 2009).

Pesan Dakwah dalam Bentuk Kisah-Kisah

Sebagai pedoman hidup al-Qur'an juga memuat kisah-kisah yang selayaknya diresapi dengan baik. Kisah-kisah yang disajikan al-Qur'an adalah kisah nyata dan fakta sejarah, bukan rekayasa, fiksi, apalagi dongeng (QS. Ali Imran (3): 62, QS. al-Kahfi (18): 13, QS. al-Qaṣaṣ (28): 3). Menurut Husayn dalam Baidan (2005, hlm. 224), ayat-ayat al-Qur'an menolak tuduhan sebagian orientalis bahwa dalam al-Qur'an terdapat kisah yang tidak sesuai dengan fakta sejarah. Al-Qur'an juga menolak pandangan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah karangan Nabi Muhammad bukan berasal dari Allah. Sebagian dari kisah ini telah dibuktikan melalui penelitian, seperti jasad Fir'aun, bahtera Nabi Nuh As., gua tempat pemuda gua (*ashâb al-kahfi*) berlindung dari kejaran Raja Dikyanus yang adidaya. (Jafar, 2017, hlm. 6-7). Menariknya adalah bahwa penelitian yang terkait dengan kisah-kisah ini dilakukan oleh orang Barat. Hal ini ditopang antara lain, keinginan yang tinggi, kesediaan menghabiskan waktu, energi dan dana. Di samping itu juga ditopang oleh kemampuan meneliti yang mum-

puni dan instrumen penelitian yang memadai, khususnya laboratorium. Namun perlu dicatat bahwa masih cukup banyak kisah-kisah yang belum dibuktikan karena keterbatasan kemampuan penelitian umat Islam. Kisah-kisah tersebut adalah kisah-kisah yang terbaik yang direkam al-Qur'an (QS. Yusuf (12), ayat 3).

Kisah-kisah ini merupakan pesan dakwah yang tetap menarik apalagi kalau dikemas rapi. Kisah-kisah perjuangan rasul dan bagaimana respon umat yang dihadapi, akan sangat berharga bagi dai. Ia akan menjadi pendorong dan penambah energi semangat dalam mengemban tugas dakwahnya. Selain itu kisah-kisah ini dapat membentuk sikap anak-anak yang secara psikologis mencari sosok idola dalam hidupnya. Meskipun kisah-kisah ini sebagiannya menjadi dongeng pengantar tidur akan tetapi kalau disampaikan dengan baik inti-inti pesannya akan terekam dengan baik dalam benak anak-anak. Tujuannya agar dapat mejadi bahan renungan dan bahan pelajaran (QS. Yusuf (12) ayat 111) agar kita terhindar dari azab yang ditimpakan kepada mereka. Bagi audiens dewasa cuplikan kisah-kisah ini dapat menjadi penambah bobot pesan dakwah yang disajikan dai. Terlebih jika kisah-kisah ini dikaitkan kondisi dan permasalahan kekinian. Kisah-kisah dimaksud antara lain kisah para nabi dan rasul beserta respon umatnya. Demikian pula bagaimana bentuk azab yang diturunkan kepada mereka akibat tidak menerima ajakan Rasul yang diutus kepada mereka.

Berita sebagai Bentuk Pesan Dakwah

Berdasarkan isyarat-isyarat al-Qur'an, berita termasuk pesan dakwah. Al-Qur'an memang memuat berbagai berita baik dalam konteks *naba'*, *khobar*, *hadith*, *atsar* maupun *'ifk*. Dalam al-Qur'an diperoleh variasi berita, mencakup antara lain: berita tentang umat terdahulu, berita-berita ghaib yang meliputi makhluk-makhluk ghaib serta informasi mengenai hari kemudian dan informasi muatan ilmiah. (Jafar, 2017, hlm. 3-5). Dengan dasar ini dapat digarisbawahi bahwa berbagai berita dari belahan dunia yang diperoleh dari siaran televisi, radio, koran dan internet akan menjadi pesan dakwah yang menarik bagi audiens. Hanya perlu dicatat bahwa dai hendaknya kritis terhadap berita-berita yang diterimanya, terutama berita yang akan didakwahkan.

Sebelum dijadikan pesan dakwah suatu berita hendaknya diteliti nilai kebenarannya dengan melacak sumbernya. Al-Qur'an memberikan pedoman dalam hal ini, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Hujurat (49) ayat 6:

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu".

Berita-berita yang diinformasikan dalam dakwah memiliki beberapa fungsi. Fungsi pertama adalah sebagai pembuka ceramah untuk menimbulkan perhatian. Ceramah agama, teristimewa khutbah Jum'at merupakan refleksi atas masalah yang muncul dalam seminggu. Sebagai masalah aktual daya tariknya kuat karena masyarakat cenderung *concern* pada hal-hal yang baru. Kedua, adalah pendukung topik yang dibahas sehingga menambah kualitas ceramah. Event-event kontemporer memberi nuansa tersendiri bagi topik yang sedang dikaji. Ketiga, adalah untuk bahan renungan. Dai mengingatkan masyarakat agar lebih berhati-hati dalam merespons berita-berita yang lagi ramai diperbincangkan dan tidak terpengaruh apalagi terprovokasi untuk melakukan tindakan anarkis.

Simpulan

Pokok-pokok pesan dakwah berdasarkan Al-Qur'an telah tertuang dalam artikel ini. Tentu memerlukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk lainnya. Pengembangan juga diperlukan dalam bentuk pencarian penafsiran yang sesuai perkembangan zaman dan kontekstual. Penafsiran yang dapat menjembatani ayat-ayat Al-Qur'an tentang bentuk-bentuk pesan dakwah dengan realitas kebutuhan umat. Penafsiran yang berfungsi sebagai *problem solving* terhadap masalah yang dihadapi masyarakat. Kajian menantang terkait dengan pengembangan pesan dakwah dalam al-Qur'an adalah sifat pesan dakwah. Sifat-sifat pesan dakwah ini konsep dasarnya dapat digali dalam al-Qur'an dengan pendekatan komunikasi.

Referensi

- Alhidayah, I. (2008). To what does da'ee call. Diakses dari <http://ibnatalhidayah.blogspot.com/2008/08/to-what-does-dacee-call.html>
- Al-Şabûnî, M.A. (1981). *Şafwat al-Tafûsîr*, Vol. II. (Cet. IV). Beirut: Dâr al-Qur'ân al-Karîm
- Al-Zamakhsharî, M.I.U (n.d). *al-Kashshâf an Haqâiq al-Tanzîl wa Uyûn al-Aqâwîl fi Wujûh al-Tanzîl*, Juz II. Cairo: Maktabah Mişr.
- Al-Zuhaylî, W. (2002). *al-Mawsû'a al-Qur'âniyya al-Muyassara*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Arbi, A. (2012). *Psikologi komunikasi dan tabligh* (Cet. I). Jakarta: Amzah.
- Arifin, A. (2011). *Dakwah kontemporer: Sebuah kajian komunikasi* (Cet. I). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aziz, M.A. (2009). *Ilmu Dakwah* (Cet. II). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baidan, N. (2005). *Wawasan baru Ilmu Tafsir* (Cet. I). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Basit, A. (2013). *Filsafat dakwah* (Cet. I). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Enjang A.S., & Aliyuddin. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan filosofis dan praktis* (Cet. I). Bandung: Widya.
- Forms of da'wa. (2009). Diakses dari <http://peacepropagation.com/forms-of-dawah/>
- Hefni, H. (2015). *Komunikasi Islam* (Cet. I). Jakarta: Kencana.
- Integritas hadis dalam konteks dakwah Islam. (2010). Diakses dari <http://maksis-sakhabi.blogspot.com/2010/11/integritas-hadits-dalam-konteks-dakwah.html>

- Jafar, I. (2009) *Konsep ibadah dan dakwah dalam Al-Qur'an (Menguak peran ibadah sebagai materi dan media dakwah)* (Cet. I). Yogyakarta: Cakrawala Publishing.
- Jafar, I.(2010). *Tafsir ayat aakwah: Pesan, metode dan prinsip dakwah inklusif*(Cet. I). Jakarta: Mishbah Publishing.
- Jafar, I.(2017). Konsep berita dalam al-Qur'an (Implikasinya dalam sistem pemberitaan di media sosial). *Jurnal Jurnalisa*, 3(1), 1-15.
- Manşûr, I. (2003). *Lisân al-'Arab* (Juz IX). Cairo: Dâr al-Ĥadîth.
- McCarthy, A. (2011). Rauf's da'wa from World Trade Center rubble. Diakses dari <http://www.nationalreview.com/articles/243536/raufs-dawa-world-trade-center-rubble-andrew-c.mccarthy>
- Muhiddin, A. (2002). *Dakwah dalam perspektif Al-Qur'an: Studi kritis atas visi, misi dan wawasan* (Cet. I). Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mujahid. (2007). Furqân. Dalam Nasaruddin, U. Dkk. (ed.). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Cet. I). Jakarta: Lentera Hati.
- Nassimi, D.M. (2008). A thematic comparative review of some english translations of the Qur'an," *Ph.D Thesis*. Department of Theology and Religion, School of Historical Studies, The University of Birmingham.
- Nurakhirat. (2016). Materi Dakwah. Diakses dari <http://nurkhairat.blogspot.co.id/2013/03/materi-dakwah.html>
- Nurrohman, S. (2010). Menggagas Ilmu Tafsir Qur'an transformatif: Peluang dan tantangan bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung. Dalam Chozin Nasuha, *Mengerti Quran: Pencarian hingga masa senja 70 Tahun*. Pusat Penjaminan Mutu dan Program Pasca Sarjana, Bandung, hlm. 197-2008
- 'Omar, A.M. (2010). *Dictionary of the Holy Qur'an*. Hockessin: NOOR Foundation International, Inc.

- Poston, L.A. (2016). Islamic Da'wah in North America. Dakses dari <http://debate.org.uk/topics/books/poston-dawa.html>
- Quṭb, S.I. (992). *Fī Zilâl al-Qur'ân*, Vol. IV (Cet. XVII). Cairo: Dâr al-Shurûq,
- Ridhâ, M.R. (1975). *Tafsîr al-Manâr*, Juz III. Cairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-Āmma li al-Kitâb.
- Suyanto, R. (Produser). (29 Mei 2009). *Rahasia Sunnah*. Jakarta: Trans 7.
- Syamsuddin, S. (2009). *Hermeneutika dan pengembangan 'Ulûmul Qur'ân*, (Cet. I). Yogyakarta: Pesantren Nwawea Press.
- Wehr, H. (1974). *A Dictionary of modern written Arabic*. Beirut: Librairie Du Liban.